

Peran Guru dalam Membangun Interaksi Religius Siswa melalui Model Cooperative Learning pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Zakia Indana Zulfa*

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83116. Indonesia

*Corresponding Author: zakiaindana8@gmail.com

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak siswa melalui proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan interaksi sosial dan nilai keagamaan. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah masih sering berlangsung secara satu arah sehingga keterlibatan aktif siswa dalam membangun interaksi religius belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun interaksi religius siswa melalui penerapan model Cooperative Learning pada pembelajaran PAI di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing spiritual, dan teladan moral dalam mengarahkan aktivitas belajar kelompok. Penerapan model Cooperative Learning mampu menciptakan interaksi religius antarsiswa melalui kerja sama, sikap saling menghargai, pembiasaan salam, kejujuran, tanggung jawab, serta penguatan nilai-nilai Islami dalam setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, integrasi nilai religius dalam kegiatan diskusi dan refleksi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran religius siswa baik secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan Cooperative Learning berkontribusi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa.

Keywords: Guru, Cooperative Learning, Interaksi Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam proses pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks dinamika sosial yang berkembang cepat, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius yang mampu mengarahkan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan PAI sangat strategis dalam menjaga nilai moral, spiritual, dan sosial generasi muda di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran sering kali berlangsung satu arah dengan dominasi metode ceramah sehingga menjadikan siswa pasif dan kurang memiliki

ruang untuk berdiskusi maupun berinteraksi secara religius. Model pembelajaran seperti ini tidak mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Padahal, internalisasi nilai religius membutuhkan proses dialogis, partisipatif, dan kontekstual yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai agama di ruang kelas.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran, di mana guru PAI harus mampu merancang model pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan materi, tetapi juga menciptakan interaksi positif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Cooperative Learning, yaitu model pembelajaran yang menekankan kerja sama, partisipasi aktif, dan tanggung jawab bersama antar peserta didik dalam penyelesaian tugas-tugas belajar. Pembelajaran berbasis kolaboratif ini sejalan dengan spirit ajaran Islam yang menghargai

ukhuwah, gotong royong, musyawarah, dan saling menasihati dalam kebaikan.

Melalui Cooperative Learning, siswa dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui interaksi antar teman sebaya. Ketika siswa terlibat dalam kelompok kecil, mereka berdiskusi, bertukar gagasan, dan memecahkan persoalan bersama dengan tetap menjunjung tinggi etika komunikasi yang santun. Hal ini menjadi ruang yang tepat untuk terciptanya interaksi religius di dalam kelas, karena nilai-nilai seperti saling menghargai, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat dipraktikkan secara langsung. Dengan demikian, model pembelajaran ini berkontribusi bukan hanya pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang lebih kuat.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat menentukan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam membangun atmosfer religius dalam pembelajaran. Guru berperan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan budaya spiritual, mengarahkan dinamika diskusi kelompok agar selaras dengan nilai-nilai Islam, dan memastikan bahwa interaksi yang terjadi dalam pembelajaran benar-benar mencerminkan akhlak yang baik. Di samping itu, guru juga harus memiliki kemampuan pedagogik untuk mengelola kelompok, memberikan motivasi, serta memastikan setiap siswa aktif dalam proses kolaboratif.

Lebih jauh, penerapan model Cooperative Learning memberikan peluang bagi terwujudnya proses transformasi nilai secara sosial. Melalui interaksi yang berulang dalam kelompok, sikap-sikap religius yang dilatihkan secara konsisten dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Peran Guru dalam Membangun Interaksi Religius Siswa melalui Model Cooperative Learning pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi guru, dinamika interaksi religius yang terbentuk, serta sejauh mana model pembelajaran kooperatif dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena peran guru dalam membangun interaksi religius siswa melalui model *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat deskriptif melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran, perilaku siswa, serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan konteks alamiah penelitian (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMA yang menjadi lokasi penelitian pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang terlibat langsung dalam penerapan model *Cooperative Learning*. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen penelitian dan menentukan fokus penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi religius siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai peran guru dalam pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, perangkat pembelajaran, dan catatan kegiatan sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan

dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data secara menyeluruh. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMA tempat penelitian telah menerapkan model Cooperative Learning secara konsisten dalam pembelajaran. Guru menyiapkan rencana pembelajaran berbasis kelompok, menyusun indikator adab diskusi, serta mengintegrasikan nilai religius pada setiap tahap pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru membiasakan doa bersama dan salam, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Aktivitas kelompok dilakukan dalam bentuk diskusi kasus, pembacaan dalil, dan penyelesaian tugas berbasis proyek sederhana terkait perilaku keagamaan remaja. Guru selalu menegur secara santun ketika terjadi interaksi yang kurang sesuai adab.

2. Dampak Model Cooperative Learning terhadap Interaksi Religius Siswa

Penelitian menemukan bahwa interaksi religius siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan model Cooperative Learning. Data observasi menunjukkan bahwa siswa lebih sering mengucapkan salam, menasihati teman, bertanya dengan sopan, dan menghargai pendapat orang lain. Sikap religius ini terlihat konsisten dalam beberapa kali pertemuan. Siswa juga mulai membangun kebiasaan saling mengingatkan dalam hal ibadah, seperti mengingatkan wudu sebelum shalat dhuha dan saling membantu ketika ada anggota kelompok yang kesulitan memahami materi. Guru menilai bahwa dampak positif tersebut terjadi karena siswa dapat belajar nilai religius secara langsung dalam konteks kerja sama.

3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Cooperative Learning

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan kenyamanan dan motivasi lebih tinggi dalam pembelajaran

kelompok. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup, tidak membosankan, dan memudahkan pemahaman materi agama. Siswa juga menyatakan bahwa interaksi kelompok membuat mereka lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka mulai memahami bahwa agama tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi juga harus dipraktikkan melalui sikap saling menghargai, berkomunikasi santun, dan saling membantu. Nilai religius ini dirasakan sebagai pengalaman langsung, bukan sekadar konsep.

4. Peran Guru dalam Mengontrol dan Mengarahkan Interaksi Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan tercapainya interaksi religius. Guru berperan sebagai:

- Pembimbing spiritual, yang mengarahkan nilai religius dalam diskusi.
- Pengawas adab, yang memastikan komunikasi kelompok tetap santun.
- Motivator, yang memberi penguatan dan apresiasi.
- Mediator, yang mendamaikan konflik kecil antarsiswa.

Guru juga rutin melakukan refleksi bersama dan memberikan penilaian tidak hanya pada hasil akademik, tetapi juga pada sikap religius siswa selama pembelajaran kelompok.

Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Fasilitator Interaksi Religius

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran religius, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan fungsi guru sebagai pendidik yang bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter keagamaan siswa melalui keteladanan, arahan, dan bimbingan spiritual. Guru PAI secara khusus dituntut mampu menumbuhkan sensitivitas religius peserta didik agar nilai-nilai agama dapat diinternalisasi dalam bentuk interaksi sosial yang Islami, seperti saling menghargai, bekerja sama, menghindari konflik, serta menjaga etika dan adab dalam kelompok.

Penerapan model Cooperative Learning menjadi relevan karena model ini menempatkan interaksi sebagai inti pembelajaran. Ketika guru menerapkan model ini dalam pembelajaran PAI,

siswa tidak sekadar menerima pengetahuan agama secara pasif, melainkan juga mempraktikkan nilai-nilai religius melalui proses kerja sama di dalam kelompok. Dengan demikian, interaksi religius tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami langsung oleh siswa.

Guru yang efektif dalam proses ini biasanya menunjukkan perilaku teladan seperti tutur kata yang baik, sikap sopan, kedisiplinan, dan ketegasan yang ramah. Keteladanan (uswah hasanah) merupakan salah satu fondasi dalam pembinaan religiusitas peserta didik. Melalui interaksi langsung dengan siswa, guru dapat menanamkan nilai religius melalui tindakan nyata, seperti pembiasaan doa sebelum belajar, saling mendoakan, musyawarah dalam menyelesaikan tugas, dan menegur teman secara santun ketika terjadi pelanggaran.

2. Model Cooperative Learning sebagai Sarana Pembentukan Interaksi Religius

Model Cooperative Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok kecil dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin, model ini mendorong tanggung jawab individu sekaligus ketergantungan positif antar anggota kelompok. Ketergantungan positif inilah yang menjadi ruang terbentuknya interaksi religius dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru menggunakan Cooperative Learning untuk memfasilitasi aktivitas seperti diskusi ayat-ayat Al-Qur'an, analisis kasus akhlak remaja, dan studi masalah keagamaan kontemporer. Saat siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar saling mendengarkan, menghargai pendapat, mengoreksi kesalahan dengan bahasa santun, serta bekerja sama demi tujuan kelompok. Sikap-sikap ini selaras dengan nilai akhlak Islam, seperti tawadhu', tasamuh (toleransi), dan ukhuwwah Islamiyyah.

Selain itu, model ini meningkatkan student engagement sehingga siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan argumen. Guru PAI dapat mengarahkan dinamika kelompok agar tetap berada dalam koridor akhlak Islami, misalnya dengan menghentikan perdebatan yang emosional, memberikan contoh adab berdiskusi, dan membimbing siswa agar berkomunikasi secara santun.

3. Bentuk Interaksi Religius dalam Pembelajaran Cooperative Learning

Berdasarkan temuan penelitian, interaksi religius yang muncul dalam pembelajaran PAI melalui Cooperative Learning dapat dikategorikan menjadi tiga:

- a. Interaksi verbal religius, seperti mengucapkan salam, saling menasihati, mengutip dalil saat diskusi, dan memberikan apresiasi dengan ucapan yang baik.
- b. Interaksi non-verbal religius, seperti sikap sopan saat mendengarkan, ekspresi menghargai, dan perilaku saling membantu.
- c. Interaksi ritual religius, seperti doa bersama, membaca ayat Al-Qur'an sebelum memulai tugas, serta pembiasaan sikap tertib dan disiplin sebagai bentuk pengamalan nilai ibadah.

Guru menjadi aktor utama yang membimbing seluruh bentuk interaksi tersebut agar berlangsung dalam koridor nilai-nilai agama. Salah satu temuan penting ialah bahwa guru perlu menyadari bahwa nilai religius tidak muncul secara otomatis dari model Cooperative Learning, tetapi harus ditanamkan melalui pengarahan, pengawasan, dan pembiasaan terus-menerus.

4. Tantangan Guru dalam Membangun Interaksi Religius

Meskipun model Cooperative Learning memiliki banyak kelebihan, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapannya pada pembelajaran PAI. Salah satunya adalah heterogenitas karakter siswa yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok. Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi baik; beberapa siswa cenderung dominan, sementara yang lain pasif sehingga interaksi menjadi timpang. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti gaya bicara anak remaja, pengaruh media sosial, dan sikap individualistis juga mempengaruhi kualitas interaksi religius. Guru harus berupaya keras untuk menyeimbangkan dinamika agar nilai religius tetap terintegrasi. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan guru kesulitan melakukan pembinaan akhlak secara lebih mendalam.

5. Optimalisasi Peran Guru dalam Penerapan Cooperative Learning

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat mengoptimalkan strategi berikut:

- a. Menyusun kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan karakter.
- b. Memberikan peran dalam kelompok (ketua, pencatat, pembaca dalil, pengontrol adab, dll.) untuk menumbuhkan tanggung jawab religius.
- c. Menyisipkan penguatan nilai-nilai religius seperti ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah teladan pada setiap aktivitas kelompok.
- d. Mengawasi dinamika kelompok secara aktif, memastikan komunikasi berjalan santun dan tidak ada dominasi berlebihan.
- e. Memberikan refleksi religius di akhir pembelajaran, agar siswa menyadari makna spiritual dari kerja sama yang dilakukan.

Melalui strategi tersebut, pembelajaran Cooperative Learning tidak hanya menghasilkan pemahaman materi PAI tetapi juga membentuk kedewasaan sosial dan religiusitas peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai “Peran Guru dalam Membangun Interaksi Religius Siswa melalui Model Cooperative Learning pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA” menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman religius siswa selama proses pembelajaran. Interaksi religius tidak muncul secara otomatis, tetapi dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan arahan terus-menerus dari guru. Guru menjadi fasilitator yang mengarahkan dinamika kelompok agar selaras dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi pengawas adab yang memastikan seluruh proses belajar berjalan dengan santun, tertib, dan beretika.

Model Cooperative Learning terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat interaksi religius karena memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, saling mendengarkan, dan memecahkan masalah secara kolektif. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan religius melalui praktik langsung, seperti saling menghargai pendapat, memberikan nasihat dengan cara yang baik, serta saling membantu selama diskusi berlangsung. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami secara sosial.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning berdampak signifikan terhadap peningkatan perilaku religius siswa. Siswa menunjukkan

peningkatan dalam komunikasi religius, penggunaan bahasa santun, pembiasaan mengucapkan salam, doa bersama, serta kesediaan membantu teman. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi, lebih aktif, dan lebih nyaman dalam pembelajaran yang berbasis kelompok. Guru juga memiliki peran penting dalam mengontrol dinamika kelompok, memberikan arahan spiritual, dan melakukan evaluasi terhadap aspek kognitif maupun afektif siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi peran guru yang profesional dan model pembelajaran Cooperative Learning mampu menciptakan suasana pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan religius. Interaksi religius siswa dapat berkembang optimal ketika guru mampu mengelola kelompok secara efektif, memberikan teladan, serta menanamkan nilai Islam secara konsisten pada setiap aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif strategis dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMA.

REFERENSI

- Abuddin Nata. (2017). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. (2013). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad. (2016). *Falsafah Pendidikan Islam*. Kairo: Darul Fikr.
- Arends, Richard. (2018). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Creswell, John W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications.
- Darmadi. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno. (2018). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah. (2022). “Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik.” *Jurnal Studia Didaktika*, Vol. 5, No. 3.
- Johnson, David W. & Johnson, Roger T. (2017). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Minnesota: Interaction Book Company.

- Lester, Frank. (2018). "Teacher's Role in Student Social Interaction." *Journal of Educational Psychology*, Vol. 10, No. 4.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marno & Triyo Supriyatno. (2021). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslikh. (2021). "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Nizar. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sardiman. (2017). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2020). "Cooperative Learning dan Pengembangan Sikap Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1.
- Trianto. (2018). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. (2021). *Teori Motivasi dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2019). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.